



**SUBJEK YANG DIEKSPRESIKAN DALAM ANTÊPING TEKAD  
KARYA AG. SUHARTI**

***THE SUBJECT EXPRESSED IN ANTÊPING TEKAD BY AG. SUHARTI***

**Wiwien Widyawati Rahayu, Wening Udasmoro, Sudibyo**  
Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosio Humaniora Nomor 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
Ponsel: 081227508848; Posel: [wiwien.fib@ugm.ac.id](mailto:wiwien.fib@ugm.ac.id)

Naskah diterima tanggal: 5 Agustus 2023; Direvisi akhir tanggal: 6 November 2023; Disetujui tanggal: 8 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.790>

**Abstrak**

Melalui *Antêping Tekad* (AT), pengarang berusaha mengekspresikan perlawanannya atas dominasi perempuan yang dilakukan para pihak melalui para tokoh ciptaannya. Subjektivasi tokoh perempuan ditempuh dengan cara menjadikannya subjek politik yang eksis, berfungsi menarasikan rasionalitas atas stigma seputar perkawinan yang lahir, tumbuh, berkembang, dan melekat di masyarakat saat karya dihasilkan. Disensus dipilih dengan menerapkan kesetaraan radikal, baik aktif maupun pasif dalam bingkai teori Rancierian. Data kualitatif didapat dari objek material novel AT melalui pembacaan yang berulang kali dan mendalam sampai menemukan aspek-aspek yang sesuai dengan kebutuhan teori. Kategorisasi dibutuhkan untuk memudahkan analisis sesuai problematika yang akan dipecahkan. Dengan cara tersebut dapat dibuktikan bahwa belenggu dalam bingkai budaya yang sering diperdebatkan merupakan upaya membatasi perempuan Jawa dengan tindakan pelemahan eksistensi diri.

**Kata kunci:** novel Jawa; subjek perempuan; kesetaraan; disensus; eksistensi

**Abstract**

Through “*Antêping Tekad*” (“AT”), the author tries to express his resistance to the domination of women by the parties through the characters he creates. Subjectivity of female characters is pursued by making them an existing political subject, functioning as a narration of rationality over the stigma surrounding marriage that is born, grows, develops, and is embedded in society when the work is produced. Dissensus is selected by applying radical equality, both active and passive within the framework of Rancierian theory. Qualitative data is obtained from the material object of the novel “AT” through repeated and in-depth reading to find aspects that fit the needs of the theory. Categorization is needed to facilitate analysis according to the problems to be solved. In this way, it can be proven that the shackles in the cultural framework which is often under debate is an attempt to restrict Javanese women by weakening their own existence.

**Keywords:** Javanese novel; female subject; equality; dissensus; existence

## 1. Pendahuluan

Pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya berupaya mengekspresikan pesan-pesan tersirat maupun tersurat sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya (Sarup, 2011), baik secara lahir dan batin. Kebutuhan tersebut merupakan *lack* (kekurangan) yang harus dipenuhi. Kekurangan ditemukan dari kepekaan pengarang mengalami dan atau merasakan adanya fenomena ganjil atau aneh dari hasil tangkapan inderanya. Pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca tersebut melalui proses focalisasi atau penyudutpandangan tokoh. Sudut pandang aku dan dia dipilih sehingga hal yang dijadikan objek focalisasi tampak atau ditemukan melalui cerita pengalamannya sendiri, dari diskusi antartokoh, dan juga dari si pencerita.

Situasi dan kondisi seperti tersebut ditemukan dalam novel *Antêping Tekad* (AT) karya Ag. Suharti (1975). Novel ini menceritakan perempuan Jawa yang berjuang meyakinkan dirinya sendiri untuk mampu menjalani kehidupan dalam balutan budaya yang melingkupinya. Salah satu bukti balutan budaya tersebut adanya beberapa karya sastra Jawa Klasik atau Baru yang terangkum dalam teks *Wulang Estri*, yaitu *Wulang Putri*, *Wulang Reh Putri*, *Serat Wulang Estri Candrarini* (*Mangkunegaran*), *Candrarini* (*Ranggawarsitan*), *Centhini*, *Darmawasita*, *Ratna Juwita* berisi petunjuk bagaimana perempuan ideal yang seharusnya (Ajrin, 2017), juga pada naskah *Piwulang Estri* yang berisi tiga teks suluk, yaitu *Suluk Tanen*, *Suluk Tenun*, dan *Suluk Bathik* (Wulandari, 2016).

Berbagai petunjuk arah menjadi perempuan ideal yang diharapkan tersebut implementasinya tergantung pada kemampuan setiap individu dalam memaknainya. Tentu saja berkorelasi dengan problematika yang dialaminya. Disinilah ambiguitas sering terjadi yang ditandai dengan munculnya perdebatan dipraktik sosial. Hal ini terekam dalam karya sastra (Jawa) yang dimaknai sebagai cermin kehidupan masyarakat (Abrams, 1976) dan imajinasi sosial (Udasmoro & Saktiningrum, 2022). Diantaranya, munculnya pemosisian perempuan sebagai objek yang dianggap tidak mampu memahami konsep kesetaraan ketika dibenturkan dengan adanya keleluasaan berperan di ranah publik dengan tanggung jawab di ruang domestik (Nafiana, 2018). Anehnya, pada saat perempuan berusaha melepaskan diri dari situasi kondisi yang membelenggunya tersebut, ia justru menjadi sosok yang tersubalternkan karena dianggap tidak patuh (Rahayu, 2022).

Di sinilah disparitas yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu melihat tindakan perempuan yang diekspresikan pengarang dalam karya sastra sebagai bentuk perjuangannya dalam memosisikan dirinya sendiri agar tujuan kebahagiaan yang telah dipilihnya tercapai di tengah belenggu bangunan budaya yang telah melekat di masyarakat. Penaklukan terhadap budaya dilakukan dengan asumsi bahwa budaya yang ada tidak bersifat netral karena terlahir dari pengetahuan yang ada di masyarakat yang berpihak pada yang dominan (maskulin) (Udasmoro, 2021). Dampaknya, yaitu adanya justifikasi dan argumentasi yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu dengan objek material *Antêping Tekad* (AT) karya Ag. Suharti (1975) yang berhasil dihimpun peneliti menunjukkan kajian dengan objek formal, seperti citra perempuan (Amalatun, 2011), peristiwa *ngengernya* Sundari (Suharti, 2011; Masduki, A., Fadillah, D., & Putra, F. D. 2021), deskripsi gadis pedesaan di Yogyakarta tahun tujuh puluhan yang gigih untuk meraih cita-cita (Widayati, 2017), penokohan dan amanat (Singgih, 2015). Adapun kajian terdahulu yang berelasi langsung dengan objek formal penelitian ini antara lain terkait dengan upaya melakukan kesetaraan radikal sebagai ekspresi praktik emansipasi intelektual (Hambali, 2017; Drianus, 2019), demokrasi radikal dilakukan sebagai cara untuk mengubah tatanan sosial menjadi bentuk yang berbeda ketika tatanan ini mengakomodasi keberadaan yang salah (Indiyastutik, 2016).

Dari tinjauan pustaka yang ada tersebut dapat dibuktikan dan dapat dijadikan sebagai daya dukung perlunya dilakukan penelitian dengan objek material novel AT karya Ag. Suharti dengan menerapkan pendekatan Ranciere. Dengan kajian tersebut akan ditemukan bagaimana subjek perempuan dalam karya sastra diekspresikan pengarang, terkait upaya perempuan dalam meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu menaklukkan dominasi budaya yang melingkupinya dengan tindakan radikal yang dipilihnya secara disensus dengan menerapkan kesetaraan aktif dan pasif. Dengan demikian, asumsinya bahwa perempuan melakukan tindakan radikal merupakan upaya mempertahankan apa yang menjadi haknya untuk mendapatkan kesetaraan.

## 2. Landasan Teori

Dalam pandangan Ranciere, upaya yang dilakukan pengarang melalui focalisasi subjek (Genette, 1980), tokoh Sundari, merupakan bentuk ekspresi penaklukan terhadap rezim

etis dan rezim representasi sehingga hierarki sosial runtuh/lebur. Untuk meruntuhkan hierarki dan dominasi tersebut, subjek harus melakukan tindakan radikal pada konsep yang terlegitimasi (*police*) (Rancière, 2004). Tindakan tersebut merupakan upaya untuk melawan penindasan yang dialaminya. Melalui subjek yang diekspresikan, Ag. Suharti sebagai pengarang berusaha mengusik realitas yang nyata melalui realitas fiksi.

Kesetaraan menurut Ranciere berbeda dengan kesetaraan yang diinginkan Marx. Kesetaraan Marx berupaya meruntuhkan hierarki sosial secara fisik. Sementara kesetaraan yang dimaksud Ranciere adalah kesetaraan intelektual yang mana setiap subjek memiliki kemampuan berpikir dan berbicara yang setara (Rancière, 2010). Dengan demikian, *distribution of the sensible* tidak semestinya melahirkan dominasi bagi yang lain. Ranciere dalam Genel dan Deranty (2016) menyatakan bahwa kesetaraan bertujuan untuk melewati batas-batas yang memisahkan bentuk pengalaman, cara penampakan, juga penggunaan bahasa. Contohnya batasan yang memisahkan bahasa sehari-hari dengan bahasa sastra atau batas-batas yang memisahkan karya fiksi, sosial, pengetahuan, dan pernyataan politik. Batas-batas terjadi karena adanya hierarki sosial yang berdampak pada dominasi. Ranciere berupaya untuk meruntuhkan hierarki sosial tersebut dengan menjadikan setiap subjek agar dapat berusaha keluar dari ruang dan peran yang telah diberikan pada struktur sosial.

Disensus ditempuh dengan cara subjek melakukan tindakan kesetaraan secara aktif dan pasif. Kesetaraan aktif dilakukan dengan menaklukkan *police*, sedangkan secara pasif, yaitu dengan menunggu (kesadaran) *police* yang mungkin akan diberikan oleh pihak yang mendominasi seiring dengan proses pemahamannya terhadap kesetaraan yang diperjuangkan pihak yang terdominasi (Rancière, 2010).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-kualitatif terhadap dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek materialnya berupa novel *Anteping Tekad* (AT) karya Ag. Suharti yang terbit tahun 1975. Sementara objek formalnya adalah disensus, kesetaraan, dan seperti apa subjek perempuan diekspresikan pengarang melalui karyanya. Dengan demikian, AT merupakan sumber data. Selanjutnya, melalui studi pustaka ditemukan referensi dan juga kajian terdahulu yang dapat dijadikan tinjauan pustaka.

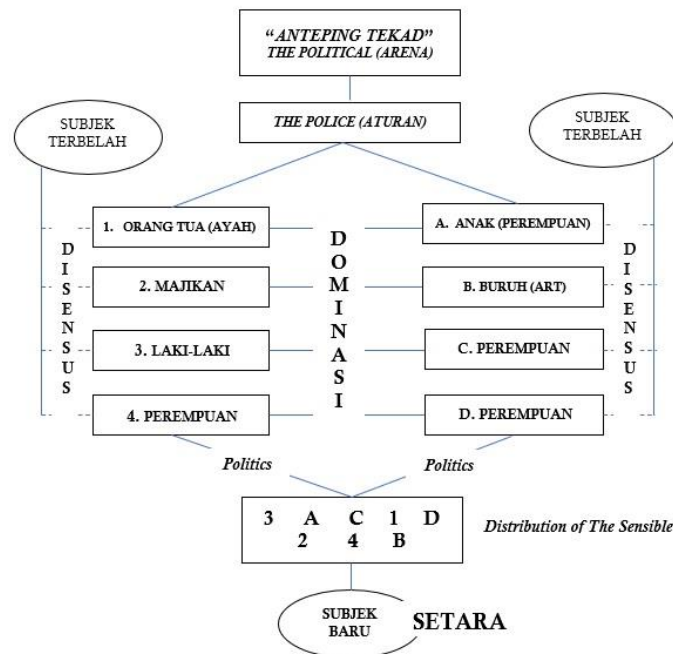
Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel berulang kali dengan teliti. Dengan menerapkan konsep Ranciere tentang disensus, yaitu upaya mengidentifikasi apa

yang harus didengar, diperhatikan, diprioritaskan sebagai ide tentang keadilan (Arifin, 2019) dalam ekspresi subjek perempuan dalam bingkai studi gender, yaitu perempuan sebagai subjek yang terdominasi. Upaya tersebut dilakukan dengan menaklukkan *police* dengan menerapkan kesetaraan aktif dan pasif. Selanjutnya, data diinventarisasi dan dicatat. Data berupa kata, frasa, kalimat tersebut dikategorisasi untuk memudahkan menjawab pertanyaan penelitian dan menjadi bahan analisis.

Analisis diterapkan pada kategorisasi tematik yang berisi narasi relasi antara orang tua dan anak perempuan sulungnya, majikan dengan asisten rumah tangga (pengasuh anak dan pembantu), laki-laki dan perempuan, serta perempuan dan perempuan. Stigma seputar perkawinan, seperti perjodohan, perawan tua, siapa yang berhak dipilih dan memilih, mencintai dan mengayomi, kesemuanya dikonteks budaya Jawa menjadi landasan *police* yang dimaksud.

Analisis tersebut akan ditemukan simpulan berupa ekspresi baru dari subjek perempuan yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan yang merupakan miliknya.

Gambar 1 memperlihatkan skema metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini.



Gambar 1 Skema Metode Penelitian

#### 4. Pembahasan

Temuan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu adanya tindakan, perasaan, dan pikiran para tokoh yang saling berkelindan untuk saling menguasai, mendominasi, memaksakan kehendak kepada para pihak yang dalam struktur sosial terjadi dan muncul sebagai hierarki sosial, yaitu antara orang tua (ayah) dengan anak perempuan sulung, majikan dengan buruh (asisten rumah tangga), bahkan yang terus diekspresikan adalah antara laki-laki terhadap perempuan, bahkan antarperempuan itu sendiri. Berbagai bentuk ekspresi subjek perempuan dalam upayanya berjuang meruntuhkan hierarki sosial tersebut sebagai berikut.

##### 4.1 Ekspresi Perempuan terhadap Pemaksaan Kehendak

Penolakan atas pemaksaan kehendak yang dilakukan ayah Indiah agar ia menerima lamaran Kalijo, laki-laki yang tidak dikenal, apalagi dicintainya, berdampak pada diusirnya Indiah dari rumah. Hal ini ditemukan pada halaman 20, baris 23 sampai dengan 24 sebagai berikut ini.

...*"Dene yen ora gelem, kudu lunga saka ngomah"*...(Bab 3, hlm. 20)

...*"Apabila tidak bersedia, (kamu) harus pergi dari rumah"*...

Sebelum ancaman tersebut dilontarkan ayah Indiah, berbagai nasihat telah disampaikan ibunya agar Indiah mematuhi perintah perjodohan tersebut. Di sinilah makin tampak bagaimana perempuan sebagai pihak yang tersubalternkan, seperti *dadi bocah wadon aja tampikan* 'menjadi anak perempuan jangan (seringa tau suka) menolak' karena akan berdampak buruk di kemudian hari. *Dadi anak mbarep, sabisa-bisa kudu ngudi njunjung jenenge wong tuwa* 'menjadi anak yang paling besar atau sulung, sebisa mungkin (diharapkan) menjunjung nama baik (martabat) orang tua'. Nasihat ini dapat dipahami dan merupakan tanggung jawab semua anak, baik anak sulung maupun tidak. Tetapi menjadi klaim yang mengintimidasi ketika dikaitkan dengan kemudahan dan kelancaran adik-adik perempuannya dalam upaya mencari jodoh. Begitu kuatnya dominasi, pemaksaan kehendak yang disertai ancaman dalam bingkai kewajiban anak kepada orang tua, yaitu patuh dan hormat terhadap perintahnya. Terlebih kepada anak perempuan sulung.

#### 4.2 Ekspresi Perempuan Memperlakukan Tubuhnya

Dalam narasi yang berbeda, antara Suwarni dan Irah (=Indiah). Pada posisinya sebagai Irah, pembantu pada keluarga Sutarno, Irah menyatakan kalimat ketidaksetujuannya atas pernyataan yang dilontarkan Suwarni, pengasuh anak di keluarga Sutarno, terkait bagaimana sebaiknya sebagai perempuan mengambil sikap ketika usianya sudah di atas dua puluh lima tahun. Kutipan dialog yang memicu perlawanan Irah kepada Suwarni sebagai berikut.

...”*Bocah wadon iku, saya mundhak umure, saya tipis pengarep-arepe. Ibarate kembang wis ilang pamore, wis entek daya tarike. Mula saka rumangsaku, kleru banget bocah wa(d)on sing kepingin jual mahal.*” (Bab 4, hlm. 33)

...”Perempuan itu, semakin bertambah usianya, semakin kecil harapannya (mendapatkan pasangan). Diibaratkan bunga yang telah hilang keindahannya, sudah habis daya pesonanya. Maka menurutku (Suwarni) salah besar apabila perempuan berkeinginan (untuk) “jual mahal.”

Apa yang disampaikan Suwarni kepada Irah (=Indiah) tersebut antara lain merupakan ekspresi rasa tidak percaya diri atas pertambahan usianya. Dinarasikan, Suwarni bekerja sebagai pengasuh anak dan dia menjalin hubungan dengan Kardi, duda cerai dari istri mantan perempuan nakal (Suharti, 1975, hlm. 35). Titik persoalan tidak pada kedudukan mantan istri Kardi yang berprofesi sebagai mantan perempuan nakal, tetapi pada diri Suwarni untuk tidak percaya begitu saja terhadap laki-laki dalam mengambil keputusan.

Jangan hanya karena ketakutan, kekhawatiran dianggap perawan tua, maka dia gegabah dalam menerima laki-laki yang akan dijadikan suaminya. Tindakan, perasaan, dan pikiran Suwarni didominasi atau dipengaruhi rasa khawatir atas adanya stigma perawan tua yang merupakan bukti bahwa dia tidak mengenali dan asing dengan tubuhnya, atau ketiadaan menurut pandangan filsuf Jean-Paul Sartre (Hardi, 2018, hlm. 96). Tubuh dan Suwarni sebagai dua hal yang terpisah. Adapun bukti tindakan Suwarni, yaitu menelan mentah-mentah stigma tersebut.

Imbas dari situasi dan kondisi yang dialami Suwarni menimpa Irah (=Indiah) berupa disalahkannya dia karena “jual mahal” terhadap laki-laki. Bahkan seraya Suwarni menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, perempuan akan makin kehilangan pesonanya. Perasaan tersebut ditransformasikan dan dilegitimasi kepada Irah dengan membenaran terhadap tindakan yang dilakukannya dengan memberikan klaim-klaim

disertai argumentasi yang tampak masuk akal. Parahnya, perempuan dianggap belum sempurna apabila belum menikah dan menjadi perawan tua (Suharti, 1975).

Meski disituasi terjepit, Irah masih terus memberikan perlawanan dengan memberikan penguat bahwa klaim dan argumentasi yang dinyatakan Suwarni tidak tepat. Narasi dialog terus dibangun pengarang dengan fokusasi subjek perempuan sebagai upaya menunjukkan bahwa argumentasi butuh penguat sebagai dasar stigma yang ada agar dapat dinalarkan.

Pada tokoh yang berbeda, perlawanan yang dilakukan Irah dilakukan pada saat Utami berdialog dengan Irah (=Indiah). Narasi klaim Utami bahwa perempuan apabila tidak ingin kehilangan pasangan, maka ia harus menjaga apa yang menjadi kesukaan pasangannya. Kutipannya sebagai berikut.

...”*Jare yen wong arep ngrebut katresnane priya iku kudu bisa ngerteni dhedhaharan apa kang dadi pekaremane.*” (Bab 8, hlm.78).

...”Katanya agar perempuan dapat merebut hati laki-laki maka ia harus dapat mengetahui makanan yang disukainya.”

Pernyataan yang dilontarkan Utami tersebut merupakan transformasi dari ungkapan dalam bahasa Belanda, yaitu “*De liefde van een man, gaat door de maag*” yang artinya ‘perempuan apabila tidak ingin kehilangan kasih sayang dari (seorang) laki-laki maka dia harus mampu melayani apa yang menjadi kesukaannya’ (Suharti, 1975, hlm. 78).

Tampak sekali bahwa tindakan melayani yang dilakukan Utami bukan tumbuh karena kesadaran diri (perempuan), tetapi menurut takaran orang lain (laki-laki). Diri kehilangan eksistensi. Karena tidak bebas dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Kebahagiaan perempuan ditakar dengan upaya pemenuhan kebutuhan laki-laki. Nilai perempuan ditakar dari kemampuannya melayani kebutuhan laki-laki.

Selanjutnya, pada bab tujuh, antara lain berisi proses refleksi Irah (=Indiah) atas perjalanan hidup yang dilakoninya hingga pada satu masa di mana ia dilema, hampir putus asa ketika perasaan cintanya yang hanya tertuju pada Sundoro, majikannya, terusik oleh pernyataan Suwarni bahwa perempuan lebih membutuhkan laki-laki yang dapat mengayomi daripada yang mencintainya. Dengan pernyataan Suwarni tersebut, Irah diharapkan lebih realistis dengan menerima cinta Sukri, teman Sundoro meski dia tidak mencintainya.

Pilihan tindakan yang dinyatakan Suwarni sebagai upaya perempuan untuk memperbaiki kehidupannya. Oleh karena itu, perempuan sudah sepantasnya mengorbankan/menomorduakan rasa cintanya.

Tidak cukup di situ, Suwarni juga menyatakan bahwa yang berhak memilih adalah laki-laki. Hak perempuan untuk dipilih. Seperti tersebut di kutipan berikut ini.

...”Dadi ingatase jaman saiki lungguhing katresnan sejati iku tiba nomer loro. Ing sarehning saperangan kaum wanita mula pancen mbutuhake pangayoman, iya wis mesthine ing kene sing wenang milih kaum priya. Kaumku banjur kudu gelem ngurbanake idham-idhamane, jalaran kanggo ndandani uripe ing sateruse.” (Bab 7, hlm. 60)

...”Meski di zaman sekarang, posisi cinta sejati ada di nomor dua. Hal itu terjadi karena sebagian perempuan senyatanya membutuhkan perlindungan/pengayoman, (karenanya) sudah semestinya di konteks ini yang berwenang memilih adalah laki-laki. Kaumku (perempuan) sudah sepantasnya harus bersedia mengurbankan yang dicintainya (diharapkannya), karena untuk memperbaiki hidupnya selamanya.”

Cara pandang Suwarni atas adanya stigma perawan tua melekat kuat hingga dalam ketidaksadarannya dia mengabaikan perasaannya untuk mendapatkan kebahagiaan. Keinginan memenuhi kebutuhan rasa bahagia ditekannya sedemikian rupa agar dapat terlepas dari belenggu budaya yang melingkupinya. Suwarni dan tubuhnya terus-menerus menjadi sosok yang asing.

Ag. Suharti melalui Irah berusaha meruntuhkan hierarki sosial antara ayah (orang tua) dan anak perempuan, majikan dan buruh (asisten rumah tangga), antara laki-laki dan perempuan, juga di antara perempuan itu sendiri yang terus terlegitimasi.

Sebagai pengarang Ag. Suharti tampak menampilkan ekspresi subjek dalam novel tersebut untuk menunjukkan kesetaraan. Artinya, melalui “*Anteping Tekad*”, Ag. Suharti berusaha meruntuhkan batasan-batasan subjek yang terbelah dalam hierarki sosial tersebut dengan argumentasi yang rasional, tindak tanduk yang semestinya dilakukan, dengan cara yang seharusnya dalam kapasitasnya sebagai diri yang berkesadaran.

Subjektivasi dilakukan Ag. Suharti kepada tokoh Irah dalam *Anteping Tekad* sebagai bentuk upaya mewujudkan kesetaraan. Irah sebagai subjek politik mengemban amanah meruntuhkan *the police* dalam stigma relasi antara ayah dan anak perempuan, majikan dan asisten rumah tangga, serta laki-laki, dan perempuan dalam bingkai narasi perkawinan.

Tindakan yang dilakukan Irah, berbeda dengan tindakan yang dilakukan perempuan di masa itu. Melalui karakter Irah, Ag. Suharti berusaha menyampaikan

aspirasi, pandangan, dan sikap yang berbeda pada umumnya. Ag. Suharti berupaya menunjukkan bahwa keadilan dalam masyarakat akan tercipta dalam satu tatanan sosial bila setiap subjek berpegang pada nilai sosial, yaitu setiap individu terlahir dengan hak yang sama dan setara untuk menentukan jalan hidupnya. Pandangan tersebut diharapkan dapat menjadi suatu keyakinan yang dapat diterapkan dalam masyarakat pada masa kemerdekaan.

Tindakan Indiah dengan pergi meninggalkan rumah karena diusir ayahnya, merupakan bukti bahwa cara yang dilakukan ayahnya adalah tidak benar. Irah tidak mau, hak hidupnya dikorbankan. Lahir menjadi perempuan dan menjadi yang pertama (sulung) tidak serta-merta mengemban amanah berat keluarga yang melekat sepihak. Tuduhan tidak patuh pada orang tua karena menolak perjodohan dan menjadi penghalang perjalanan hidup adik-adik perempuannya, tidak dapat diterimanya dengan nalar.

Apa yang telah dilakukan Indiah dalam Anteping Tekad merupakan ekspresi Ag. Suharti yang berkehendak menciptakan tatanan sosial baru yang disebut *new distribution of the sensible*. Sebuah pembelajaran baru bagi segenap individu dalam masyarakat tentang kesetaraan perempuan dalam bingkai perkawinan.

## 5. Penutup

Imajinasi pengarang terekspresikan dalam karya sastra yang dihasilkannya sesuai dengan kekurangan yang dimilikinya atau kebutuhan yang harus dipenuhinya. Narasi yang dibangun pengarang, melalui subjektivasi tokoh dalam bentuk akuan dan diaan.

Anteping Tekad novel berbahasa Jawa karya Ag. Suharti berisi narasi ekspresi Irah (=Indiah) sebagai tokoh perempuan yang berjuang menemukan dan memperjuangkan kebahagiaan dengan meruntuhkan atau menaklukkan batas-batas yang memperparah jurang disparitas antara para pihak, yaitu orang tua dengan anak, majikan dengan bawahan (asisten rumah tangga), laki-laki dengan perempuan, bahkan di antara perempuan itu sendiri. Belenggu ambiguitas pemosisian para pihak yang terdominasi tersebut diruntuhkannya dengan merasionalkan stigma seputar perkawinan yang terus terlegitimasi. Sebagai perempuan, dia berposisi menjadi subjek politik, Irah memberikan pilihan tindakan sebagai upaya mewujudkan *distribution of the sensible*. Oleh sebab itu, kesetaraan yang menjadi kebutuhannya terwujud. Eksistensi subjek diri utuh karena memilih tindakan sesuai dengan kebutuhan diri secara berkesadaran.

Kajian tentang perempuan dalam karya sastra Jawa diperlukan cara pandang dari berbagai sudut dan pendekatan. Sehingga problematika akan teridentifikasi yang berdampak pada pilihan metodologi sebagai upaya cara pemecahan problematika tersebut. Oleh karena itu, peluang kajian terhadapnya masih terbuka luas.

### Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Ajrin, S. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 26–41.
- Amalatun, W. N. (2011). *Citra Perempuan dalam Novel Anteping Tekad Karya Ag. Suharti* (Other, UNNES). UNNES. Diambil dari <https://lib.unnes.ac.id/9629/>
- Arifin, M. Z. (2019). Menim (b) ang Disensus: Politik dan Estetika Seno Gumira Ajidarma dalam Cerpen " Saksi Mata". *Atavisme*, 22(1), 47-60.
- Drianus, O. (2019). Emansipasi Intelektual Jacques Rancière: Kritik Radikal atas Paradoks Kesetaraan dalam Pendidikan Kritis. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 14(1), 62-84./lib.unnes.ac.id/9629/
- Genel, K., & Deranty, J. P. (2016). Recognition or Disagreement: A Critical Encounter on The Politics of Freedom, Equality, and Identity.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Gramedia
- Hambali, A. (2017). Kesetaraan Radikal: Analisis Pemikiran Pendidikan Jacques Ranciere. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(2), 1-25.
- Hardi, R. S. (2018). Eksistensi Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. Dalam W. Udasmoro (Ed.), *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminis: Vol. Kedua* (hlm. 92). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masduki, A., Fadillah, D., & Putra, F. D. (2021). Ngenger Tradition and Ideology Transformation in Inter-cultural Communication. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(1), 37-64.206
- Nafiana, F. I. (2018). Paradoksalitas Pemosisian Perempuan antara Ranah Publik dan Domestik dalam Novel-novel Suparto Brata: Ser! Randha Cocak, dan Nona Sekretaris. Dalam W. Udasmoro (Ed.), *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminis: Vol. Kedua* (hlm. 358). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Honneth, A., Ranci re, J., Genel, K. (Ed.), & Deranty, J-P. (Ed.) (2016). *Recognition or Disagreement: A Critical Encounter on The Politics of Freedom, Equality, and Identity*. (New directions in critical theory).
- Indiyastutik, S. (2016). Demokrasi Radikal Menurut Jacques Ranci re. *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi*, 15(2), 130-166. Columbia University Press.
- Rahayu, W. W. (2022). Subalternitas Perempuan dalam Cerita Pendek Jawa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 52—65-52—65. doi: 10.31503/madah.v13i1.425
- Ranci re, J. (2004). *The Politics of Aesthetics: The Distribution of The Sensible*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Ranci re, J. (2010). *Dissensus on Politics and Aesthetic*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural dan Postmodernisme diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Singgih, A. (2015). *Penokohan dan Amanat dalam Novel Anteping Tekad Karya Ag. Suharti* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Suharti, A. (1975). *Anteping Tekad*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharti, S. (2011). *Ngenger dalam Novel Anteping Tekad. Aginta Hidayat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Udasmoro, W. (2021). Epistemologi Feminis untuk Riset-Riset Kajian Gender. Dalam Wiyatmi & W. Udasmoro (Ed.), *Memberi Ruang dan Menyimak Suara Perempuan: Antologi Penelitian Sastra Feminis* (Vol. 1, hlm. 23–31). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Udasmoro, W., & Saktiningrum, N. (2022). The Transformation of the Social Imaginary on Women’s Sexuality in Indonesian Literature from the New Order to Reformasi Eras. *Journal of International Women’s Studies*, 24, 15.
- Widayati, S. W. (2017). Novel Anteping Tekad Gambaran Gadis Pedesaan di Yogyakarta Tahun Tujuh Puluhan yang Gigih untuk Meraih Cita-cita. *Padma*, 11(1). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wulandari, A. (2016). Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa. *Manuskripta*, 6(2), 1–17. doi: 10.33656/manuskripta.v6i2.50